

**KAJIAN SEMANTIK MANTRA *CENNING RARA* PADA
SUKU BUGIS**



PROPOSAL PENELITIAN

OLEH :

SUCI RAMADHANI

NIM : 217 502 032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAKIDENDE
KONAWE
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

Proposal Penelitian oleh Suci Ramadhani NIM 217 502 032, dengan judul Kajian Semantik Mantra *Cenning* Rara Pada Suku Bugis, telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diseminarkan pada Seminar Proposal Penelitian Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lakidende.

Unaaha, Mei 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Edy Basri, S.Pd., M.Pd.

Hj.Sitti Aminah, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui;

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Alan, S.Pd., M.Pd.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
DAFTAR ISI.....	iii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoritik.....	12
1. Hakikat Sastra.....	12
2. Unsur-Unsur Pembangun Karya Sastra.....	13
3. Jenis-Jenis Sastra.....	19
4. Sastra Lama.....	21
5. Mantra.....	23
6. <i>Cenning Rara</i>	25
7. Masyarakat Bugis.....	27
8. Jenis-Jenis Pendekatan Sastra.....	29
9. Pendekatan Semantik.....	33
B. Penelitian yang Relevan.....	35
C. Kerangka Berfikir.....	36
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Data dan Sumber Data.....	37
C. Teknik Pengumpulan Data.....	37
D. Teknik Analisis Data.....	38
DAFTAR PUSTAKA	22

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra lisan sebagai produk budaya masyarakat baik dalam genre prosa maupun puisi, dapat dijumpai hampir diseluruh daerah. Namun, semakin bertambahnya waktu sastra lisan ini mulai menunjukkan gejala perubahan yang mengkhawatirkan, yaitu ketidakpedulian masyarakat pada sastra lisan. Sastra lisan hanya dipandang sebagai kisah-kisah yang tak masuk akal dan berada diluar jangkauan akal sehat. Hal itu tentu saja menjadi ancaman terhadap eksistensi sastra lisan dalam kehidupan masyarakat.

Eksistensi sastra lisan dalam masyarakat menimbulkan pro dan kontra, yakni pandangan ingin melestarikan dan pandangan ingin meninggalkannya. Ketimpangan semacam ini sangat menggelisahkan, seolah-olah hanya sastra tulis saja yang mempunyai nilai tinggi. Sebagai mana diketahui bahwa sastra lisan tidak hanya mengandung unsur-unsur keindahan, tetapi juga mengandung berbagai informasi tentang nilai-nilai kebudayaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai salah satu data budaya, sastra lisan dapat diperlakukan sebagai pintu masuk untuk memahami salah satu atau keseluruhan unsur kebudayaan yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis memilih sastra lisan sebagai fokus penelitian khususnya sastra lisan yang berwujud mantra. Mantra yang berbentuk puisi lama dan bersifat anonim. Hal ini disebabkan karena mantra merupakan milik masyarakat komunal. Mantra merupakan doa sakral yang

mengandung magis dan berkekuatan gaib yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk membantu masyarakat dalam mencapai keinginannya.

Kekuatan yang membangun sebuah mantra terletak pada kata-kata atau kalimat penyusunnya. Kata-katanya dipilih secara cermat, kalimatnya tersusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya. Isinya dipertimbangkan sedalam-dalamnya. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya itu sangat diperlukan, terutama untuk menimbulkan tenaga gaib. Hal ini dapat dipahami bahwa suatu mantra yang diucapkan tidak dengan semestinya, katanya kurang, tidak akan dapat menimbulkan tenaga gaib lagi, sedangkan tujuan utama dari suatu mantra ialah untuk menimbulkan kekuatan atau tenaga gaib.

Sebuah mantra mempunyai unsur pembentuk meliputi struktur mantra, isi mantra, dan fungsi mantra. Struktur mantra pada umumnya terdiri atas pembuka, isi, dan penutup. Pembuka pada mantra ada yang menggunakan basmalah dan tidak menggunakan basmalah. Begitupun dengan penutup mantra ada yang menggunakan *barakka laa ilaaha illallaah* dan ada yang tidak menggunakannya. Hal ini, menandakan bahwa kehadiran suatu mantra dapat dipengaruhi oleh sejarah persebaran agama islam.

Selain struktur pada mantra, rima dan diksi juga sangatlah berpengaruh terhadap tingkat keampuhan mantra itu sendiri. Rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak (Waluyo, 1987:7). Rima merupakan salah satu unsur penting dalam puisi atau mantra. Melalui rima inilah, keindahan suatu puisi atau mantra tercipta.

Rima dan diksi disusun dan digabungkan dengan berhati-hati, sehingga diharapkan dapat menimbulkan daya magis atau kekuatan gaib yang dapat mensugesti pikiran sasaran mantra. Dengan demikian, sebuah mantra memiliki kekuatan bukan hanya dari struktur rima dan diksinya. Diksi dalam mantra merupakan sebuah pilihan kata. Kata dalam mantra bersifat konotatif. Para dukun dan pawang tidaklah sembarang memilih kata dalam membuat mantra tertentu. Mereka mempunyai pilihan kata tersendiri untuk membuat unsur magis dalam sebuah mantra.

Dilihat dari wujud dan struktur suatu mantra terdapat nilai-nilai budaya yang melatar belakangnya. Koentjaraningrat (1984:8) mengemukakan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Jadi, nilai budaya adalah suatu yang dianggap sangat berpengaruh dan dijadikan pegangan bagi suatu masyarakat. Mendukung pernyataan diatas, Djamaris (1996:3) mengungkapkan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal, dan merupakan lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya dalam kehidupan masyarakat.

Mantra umumnya tidak disebarkan secara bebas. Hanya orang-orang tertentu yang berhak mendapatkannya. Seperti, orang tua mewariskan mantra-mantra yang dimilikinya pada anak kandungnya, beserta cucu-cucunya sendiri. Tidak dengan keluarga yang lain-lain. Hal tersebut terjadi, karena mereka menganggap bahwa mantra sebagai teks sakral yang dapat digunakan sebagai penjaga atau bekal diri dalam mengarungi bahtera kehidupan.

Mantra biasanya digunakan atau diucapkan pada waktu dan tempat tertentu yang memiliki tujuan menimbulkan kekuatan gaib bagi orang yang menggunakan atau mengucapkan mantra tersebut. Mantra diucapkan dengan menggunakan bahasa yang kadang-kadang tidak dipahami maknanya karena menggunakan kata-kata asing atau kuno. Namun demikian, kata-kata asing dan kuno tersebutlah yang menjadi unsur terciptanya suasana gaib dan keramat.

Konsep suatu mantra mencerminkan kepercayaan masyarakat pada waktu itu. Mereka percaya bahwa mantra dapat membantu dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya serta digunakan sebagai sarana untuk mencapai berbagai keinginan, misalnya untuk percintaan, pekerjaan, kesehatan, tolak bala, perdagangan, dan sebagainya. Masyarakat pengguna mantra telah berfikir bahwa mantra dapat membantu permasalahan yang tidak dapat dipecahkan dengan cara yang logis. Pola pikir yang terjadi adalah pralogis dimana masyarakat menggunakan mantra sebagai alat bantu untuk memperlancar sesuatu yang diinginkan.

Mantra itu sendiri memiliki berbagai macam jenis, dan setiap mantra tersebut memiliki khasiat dan kegunaan masing-masing. Contohnya seperti mantra *pakbongka setang* (mantra pengusir setan), mantra *kakabballang* (mantra kekebalan/kejantanan laki-laki), mantra *papparampak nassu* (mantra peredam amarah), mantra *pabbura* (mantra pengobatan), mantra *pakgalung* (mantra pertanian), dan mantra *cenning rara* (mantra pekasih).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat masih ada beberapa yang terdapat fenomena penuturan mantra yang merupakan bentuk karya sastra lisan yang harus dilestarikan. Selain itu, berdasarkan jenis-jenis mantra yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis memilih mantra *cenning rara* (mantra pekasih) sebagai objek penelitian mengingat fenomena besar yang sangat berpengaruh pada kejiwaan masyarakat terkait masalah cinta dan penampilan. Perempuan adalah yang paling nomor satu yang memerhatikan hal tersebut. Namun, laki-laki pun tidak ketinggalan dalam hal penampilan semua ingin tampil sesempurna mungkin dihadapan orang. Untuk mewujudkan semua keinginan tersebut, masyarakat melakukan berbagai macam cara salah satunya adalah dengan menggunakan mantra *cenning rara*. Mantra tersebut biasanya digunakan oleh semua kalangan dalam mencari pasangan hidup. Hal yang melatarbelakangi penggunaan mantra tersebut kemungkinan adanya unsur ketidakpercayaan diri atau memiliki unsur kekurangan dalam diri pengamalnya sehingga membutuhkan hal-hal gaib untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Unsur kekurangan tersebut dapat meliputi berbagai hal seperti, kurang cantik, kurang gagah, atau dirinya kurang sempurna (cacat). Sehingga, masyarakat menganggap bahwa dengan mantra *cenning rara* yang mereka amalkan dapat membantu kekurangan-kekurangan tersebut.

Mantra *cenning rara* mengandung unsur magis yang dapat digunakan untuk memengaruhi dan mengontrol sesuatu hal untuk memenuhi keinginan yang mengamalkannya. Antara lain ,mantra merupakan ayat yang dibaca

untuk melakukan sihir,yaitu melakukan sesuatu secara kebatinan. Seperti memikat wanita maupun memikat laki-laki. Pengamalan mantra ini membutuhkan suatu keyakinan yang keras ,jika pengamalnya kurang yakin,mantra akan menjadi tawar/tidak bereaksi dan tidak efektif.

Berikut salah satu contoh mantra perempuan untuk memikat laki-laki:

Mantra *paccillak* (mantra cilla/pensil alis)

Kurengreng-rengrengmi anne rengreng bunganna dunia

Ammuriangmako erok anggulesamako cinna (sebut nama orang yang dikehendaki)

Artinya:

Akan kutarik garis bunga dunia

Maka bangunlah engkau dengan rasa mau, gelisahlah engkau dengan rasa suka (sebut nama orang yang dikehendaki).

Konsep mantra diatas merupakan impian-impian dari dunia bawah sadar atau diluar nalar puitis untuk menyatakan sesuatu yang abstrak menjadi nyata. Pemantra diatas mencoba membuat simulasi gadis tercantik didunia hal tersebut tergambar dari kata *bunganna dunia* ,ini melebur dalam diri si pemantra agar aura kecantikan terpancar dalam dirinya dengan tujuan memikat hati laki-laki yang menjadi sasarannya dapat tercapai.

Penuturan mantra *cenning rara* menggunakan prilaku-prilaku tertentu. Perilaku-perilaku tersebutlah yang mendukung kesakralan dan keampuhan mantra. Mantra ini dipakai pada saat memakai cilla/pensil alis ketika ingin bertemu dengan orang yang ditujukan. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk memikat hati sang laki-laki ketika ia memfokuskan pandangannya ke raut wajah wanita tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam mantra *cenning rara* memiliki komponen tujuan yang tersirat atau tersurat, dan tidak kalah menarik bahwa mantra tersebut bersifat “memaksakan kehendak” atau dengan kata lain mantra *cenning rara* berkarakter “egois” dan “. Dalam mantra *cenning rara* terdapat tarik ulur antara sifat “egois” dan “belas kasih”, akan tetapi di dalam keegoisannya terdapat nilai-nilai mulia, yaitu untuk mendapatkan cinta kasih diperlukan keberanian untuk menyatakan sifat egois.

Mantra *cenning rara* merupakan ilmu gaib yang berfungsi untuk menarik perhatian seseorang demi mendapatkan perhatian, cinta, dan kasih sayang. Mantra *cenning rara* ini tidak hanya dijumpai pada masyarakat yang bersuku Bugis saja akan tetapi dapat juga dijumpai pada masyarakat Jawa dengan sebutan mantra *pekasih*. Sebagaimana yang di katakan oleh Hartarta (2010:43) mantra *pekasih* yaitu mantra yang memiliki kekuatan untuk memikat lawan jenis atau objek sasaran tertentu yang menjadi sasarannya. Objek sasaran akan terpesona dengan sang peramal mantra. Fungsi mantra ini dapat memikat atau memengaruhi alam bawah sadar seseorang agar tertanam cinta atau sayang yang dalam kepada orang yang mengirim *pekasih* tersebut. Selain itu, mantra ini juga digunakan untuk menarik rasa simpatik orang yang memandangnya atau menambah gagah/cantik seorang laki-laki/perempuan, sehingga siapa saja yang melihatnya akan merasa tertarik bahkan jatuh cinta.

Mantra *cenning rara* merupakan tradisi masyarakat pada zaman dahulu yang pengaplikasiaanya dilakukan pada saat mereka ingin bepergian. Hal tersebut dilakukan bukan hanya sekedar tradisi tetapi juga memiliki fungsi dan

tujuan tertentu. Di era globalisasi saat ini, mantra *cenning rara* kurang mendapat perhatian dari masyarakat, khususnya generasi muda. Mereka sudah tidak tertarik lagi untuk mempelajari serta memanfaatkan tradisi ini karena menganggap bahwa mantra *cenning rara* adalah tradisi kuno yang bersifat animisme atau sama halnya dengan syirik.

Wellek & Warren (1993:109) mengemukakan bahwa sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa, dengan demikian suatu karya sastra dapat dikatakan “menyajikan kehidupan” dan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Suatu karya sastra menyajikan suatu gambaran tentang kehidupan manusia serta segala masalah-masalahnya.

Mantra juga dikenal masyarakat Indonesia sebagai harapan untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik atau kurang baik). Dalam dunia sastra, mantra adalah jenis puisi lama yang mengandung daya magis. Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki mantra, biasanya mantra di daerah menggunakan bahasa daerah masing-masing. Mantra biasa disebut sebagai doa atau *baca-baca* oleh masyarakat Bugis.

Sebagian masyarakat tradisional khususnya di Sulawesi Selatan biasanya menggunakan mantra untuk tujuan tertentu. Hal tersebut juga sebenarnya bisa sangat efektif bagi para penggunanya, selain merupakan salah satu sarana komunikasi dan permohonan kepada Tuhan, mantra dengan kata ber rima memungkinkan orang semakin rileks dan masuk pada keadaan rangsangan.

Suku Bugis sebagai salah satu suku terbesar di Sulawesi Selatan yang memiliki bahasa dan kebudayaan tersendiri. Salah satu kebudayaan budaya Bugis adalah sastra lisan. Sastra lisan dalam budaya Bugis biasanya ditransmisikan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui penuturan lisan. Jumlah sastra lisan dalam budaya Bugis cukup banyak salah satunya mantra *cenning rara*.

Cenning rara biasanya diartikan oleh masyarakat Sulawesi Selatan sebagai “wajah cantik”. Kata “*cenning*” memiliki arti manis, yang dalam pengertian masyarakat Bugis, yaitu wajah yang terlihat manis dan menarik. Doa yang digunakan tentu memiliki makna yang terkait pada hubungan cinta dan kasih sayang.

Bacaan mantra Bugis *cenning rara* memiliki kekuatan mantra yang berbeda-beda pada setiap orang, baik pengguna maupun objek/sasaran mantranya. Sebab, cara kerja mantra yang hendak masuk pada ranah psikis seseorang, jiwa mengenalinya sebagai getaran asing. Makna, yang dilakukan psikis seseorang pun sama dengan tubuh yakni menolak dan melawannya. Jika psikis seseorang kuat, pengaruh mantra dapat ditolak untuk kemudian digagalkan. Namun, jika psikis seseorang lemah, akan terjadi hal sebaliknya, ia akan menerima tujuan mantra *cenning rara*.

Semantik menurut Chaer (2009:2) mengemukakan bahwa semantik berarti ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisa bahasa: fonologi, gramatika dan semantik. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Pendekatan semantik adalah mengkaji

suatu karya sastra dengan memaknai setiap kata, kalimat atau per bait yang terdapat dalam mantra Bugis *cenning rara*.

Peneliti memandang dari judul mantra *cenning rara* merupakan penggambaran sebagian kehidupan masyarakat Bugis zaman sekarang yang memakai mantra ini untuk tujuan tertentu. Jika dilihat dari pendekatan psikologi dan semantik menginterpretasikan isi secara menyeluruh serta dapat memberikan tanggapan-tanggapan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negative bagi masyarakat Bugis. Mantra yang peneliti analisis mewakili sebagian orang-orang yang merasa tidak percaya diri.

Berdasarkan uraian diatas, maka saya tertarik meneliti dan mengkaji dengan judul **“Kajian Semantik Mantra Cenning Rara pada Suku Bugis”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah keterkaitan antara psikis isi pemakai dengan mantra yang digunakan?
2. Bagaimanakah makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rara*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan keterkaitan antara psikis si pemakai dengan mantra yang digunakan

2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rara*.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sastra lama suatu daerah yang mungkin saat ini sudah jarang digunakan lagi atau mungkin juga banyak yang menggunakan, tapi tidak diketahui keberadaannya.

2. Praktis

- a. Masyarakat

Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus pada daerah Sulawesi Selatan (Bugis) sebagai solusi terhadap permasalahan mencintai lawan jenis yang sulit untuk didapatkan.

- b. Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca atau dapat mengimplementasikannya serta meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan para penikmat sastra.

- c. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia khususnya daerah Sulawesi Selatan (Bugis) dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Hakikat Sastra

Sastra berasal dari bahasa Sanskerta, *Shastra* yang artinya “tulisan yang mengandung intruksi” atau “pedoman”. Dari makna asalnya dulu, sastra meliputi segala bentuk dan macam tulisan yang ditulis oleh manusia, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang, dan sebagainya.

Menurut Saryono (2009:16) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan.

Saryono (2009:20), menambahkan bahwa sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia.

Konfiks ke-an bahasa Indonesia menunjukkan pada “kumpulan” atau “hal yang berhubungan dengan”. Secara etimologis istilah kesusastran dapat diartikan sebagai kumpulan atau hal yang berhubungan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran, yang baik dan indah. Bagian “baik dan indah” dalam pengertian kesusastran merujuk pada isi yang disampaikan (hal-hal yang baik; menyarankan pada

hal yang baik) maupun menunjuk pada alat untuk menyampaikan, yaitu bahasa (sesuatu disampaikan dengan bahasa yang indah).

2. Unsur-Unsur Pembangun Karya Sastra

Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Sastra merupakan hal yang sangat penting dalam penulisan sebuah karya sastra.

Kata sastra berasal dari Bahasa Sansekerta **Sastra**. Kata ‘Sas’ mengandung arti sebuah teks yang di dalamnya terdapat instruksi. Sedangkan kata ‘Tra’ mengandung arti sarana atau alat.

Dalam sebuah karya sastra terdapat unsur paling penting yang membangun sebuah karya, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Sebuah karya sastra umumnya mengandung dua unsur utama, yaitu unsur-unsur yang bersifat intrinsik dan unsur-unsur yang bersifat ekstrinsik.

Kedua unsur ini merupakan unsur dasar yang menjadi fondasi pembuatan sebuah karya sastra yang baik dan benar serta mudah dipahami oleh para pembacanya.

Tanpa unsur intrinsik dan ekstrinsik yang jelas dan ditulis dengan baik, maka pembaca akan kesulitan untuk memahami karya sastra tersebut.

a. Unsur Intrinsik

Adalah unsur-unsur yang membentuk dan mempengaruhi struktur karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra. Unsur-unsur yang berada dalam karya sastra tersebut antara lain adalah;

1) Alur Cerita

Alur atau juga disebut plot adalah sebuah rangkaian peristiwa dari awal sampai akhir yang saling berhubungan dan membentuk suatu kesatuan cerita yang utuh, bulat, dan padu.

Terdapat 3 jenis alur yang ada dalam sebuah cerita;

- a) Alur Maju
- b) Alur Mundur
- c) Alur Campur

Alur maju adalah alur cerita yang menggambarkan peristiwa yang dimulai dari awal sampai akhir secara beruntut.

Karena mudah dipahami ,alur maju sering kali digunakan dalam berbagai macam cerita, mulai dari novel, cerita rakyat, cerita sejarah, cerita fiksi hingga cerita fantasi.

Alur mundur adalah alur yang menempatkan peristiwa akhir atau penutup sebagai awalan cerita, dan menceritakan peristiwa-peristiwa pokok melalui kenangan masa lalu salah satu tokoh.

Umumnya, alur mundur digunakan dalam cerita-cerita yang berhubungan dengan ingatan masa lalu atau mengingat masa-masa yang sudah lampau.

Sedangkan, alur campuran digunakan untuk cerita-cerita kompleks yang memiliki unsur perjalanan waktu ataupun unsur mengingat ke masa lalu dan kembali ke masa sekarang.

2) Tema dan Amanat

Tema adalah pokok pikiran atau pokok masalah suatu karya sastra. Ada dua jenis tema dalam karya sastra yaitu tema mayor dan minor.

Tema yang sangat menonjol disebut tema mayor. Tema seperti ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap alur cerita serta penokohan dari tokoh-tokoh tersebut.

Sedangkan tema yang tidak menonjol adalah tema minor yang tidak terlalu berpengaruh/dirasakan tetapi tetap memiliki dampak pada cerita.

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan sehingga sesuatu menjadi lebih bermakna. Amanat biasa disebut juga sebagai makna dalam cerita.

3) Latar

Latar atau biasa disebut *setting* merupakan keadaan yang mempengaruhi tokoh dalam suatu cerita. Latar dalam suatu karya sastra umumnya terdiri dari latar tempat dan latar waktu.

Latar tempat merupakan lokasi dimana cerita tersebut terjadi, misalnya disuatu negara, suatu desa, dalam gua, dikapal, atau tempat-tempat lainnya yang relevan dengan cerita.

Latar waktu adalah kapan cerita tersebut terjadi, biasa itu runtutan waktu, periode waktu, ataupun indikator waktu lainnya.

4) Tokoh dan Watak

Tokoh adalah karakter-karakter yang ada dalam suatu kisah yang sedang diceritakan. Dari segi kepentingannya, terdapat dua jenis tokoh yaitu, tokoh utama dan tokoh pembantu.

Tokoh utama adalah karakter utama dan merupakan pusat perhatian dari cerita tersebut. Tokoh pembantu hanyalah figuran atau pemeran yang membantu tokoh utama dalam cerita tersebut.

Sedangkan dari segi perannya dalam suatu cerita, tokoh dibagi menjadi tiga yaitu, tokoh antagonis, pragonis dan tritagonis.

Tokoh protagonist atau biasa dikenal dengan tokoh baik adalah karakter yang biasanya disukai oleh penikmat karya sastra. Sedangkan tokoh antagonis atau tokoh jahat adalah tokoh yang kerap dibenci karena sifatnya jahat atau kurang baik.

Tokoh tritagonis adalah tokoh yang menjadi penengah ataupun mediator dalam konflik-konflik yang muncul dalam cerita tersebut.

Agar pembaca dapat bersimpati dengan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, maka penulis harus menggambarkan karakteristik serta pola hidup dari tokoh tersebut dengan menggunakan watak.

Watak dalam penokohan merupakan cara-cara yang dilakukan pengarang untuk mendeskripsikan tokoh dalam suatu karya sastra.

Perwatakan yang baik dapat membuat suatu tokoh tampak hidup dan berfungsi sesuai fungsinya, entah itu untuk disukai atau dibenci oleh para pembaca.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang ialah posisi atau kedudukan seorang pencerita dalam menceritakan suatu karya sastra. Ada dua sudut pandang, yaitu sudut pandang orang pertama yang biasa dicirikan dengan kata aku. Dan sudut pandang orang ketiga, yaitu pencerita yang tidak terlibat dalam suatu karya sastra.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur-unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi sebuah karya sastra tetapi tidak berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Sesuai dengan namanya, unsur ekstrinsik berasal dari luar karya sastra.

Dalam sebuah karya sastra, unsur-unsur ekstrinsik yang mempengaruhinya antara lain adalah;

- 1) Kondisi Pengaruh Karya Sastra
- 2) Latar Belakang Pengarang
- 3) Nilai-nilai

Agar kalian lebih paham, ketiga hal tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci dibawah ini;

1) Kondisi Pembuatan Karya Sastra

Kondisi pembuatan karya sastra menjelaskan waktu dan tempat dibuatnya suatu karya sastra. Beberapa karya sastra juga merengkan kondisi sosial, budaya, politik masyarakat pada saat dibuatnya karya sastra.

Berikut ini adalah beberapa kondisi yang bisa mempengaruhi karya sastra yaitu;

- a) Kondisi Negara
- b) Kondisi politik
- c) Kondisi sosial
- d) Kondisi ekonomi

Ketika negara sedang mengalami krisis ekonomi, konflik politik, atau fenomena tertentu, biasanya gaya bercerita dan cerita-cerita yang dihasilkan pun berhubungan dengan hal tersebut.

2) Latar belakang pengarang

Latar belakang pengarang menjadi salah satu hal yang harus ada dalam setiap karya sastra.

Untuk menghargai hasil karya sebuah karangan, biasanya dicantumkan informasi mengenai penulis yang meliputi;

- a) Latar belakang pendidikan
- b) Usia
- c) Jenis kelamin
- d) Latar belakang keluarga
- e) Kondisi psikologis penulis
- f) Bahan bacaan penulis
- g) Hobi penulis

Hal-hal tersebut tentu saja mempengaruhi pola pikir dan juga pola bercerita dari penulis karya sastra.

3) Nilai-Nilai

Nilai-nilai yang dapat dipetik dalam sebuah karya sastra biasanya berkaitan dengan nilai-nilai berikut;

- a) Nilai moral
- b) Nilai sosial
- c) Nilai budaya
- d) Nilai agama

Nantinya, nilai-nilai tersebut dikontekskan dengan norma yang berlaku dimasyarakat seperti;

- a) Norma agama
- b) Norma adat
- c) Norma hukum
- d) Norma kesusilaan

Dengan metode ini, seorang penulis dapat menjadi agen perubahan sosial dan juga mempengaruhi pola pikir pembacanya dengan nilai yang dianggapnya benar.

3. Jenis-Jenis Sastra

a. Puisi

Menurut arti bahasa “puisi” dari bahasa Yunani, “*poietes*” (latin “*poeta*”). Mula-mula artinya adalah pembangun, pembentuk. Asal katanya *poleo* atau *poeo* yang artinya membangun, menyebabkan, dan menimbulkan.

Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga mengatakan bahwa pada dasarnya puisi adalah karangan kesusastraan yang berbentuk sajak (syair, pantun, dan sbg).

Puisi menurut definisinya puisi adalah karya sastra yang khas penggunaan bahasanya dan memuat pengalaman yang disusun secara khas pula. Pengalaman batin yang terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa yang telah diberi makna yang telah ditafsirkan secara estetik.

b. Prosa

Prosa berasal dari bahasa Latin “prosa” yang artinya “terus terang”. Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya.

Prosa juga dibagi dalam dua bagian yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama adalah prosa bahasa Indonesia yang belum terpengaruh oleh budaya barat dan prosa baru adalah prosa yang dikarang bebas tanpa aturan apapun.

c. Drama

Drama berasal dari kata Yunani “*draomai*” yang berarti berbuat, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi, kata drama dapat diartikan sebagai perbuatan atau tindakan. Secara umum, pengertian drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor.

Drama menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengatakan bahwa drama adalah cerita (sandiwara, film) yang mengharukan; lakon sedih; peristiwa yang mengerikan atau menyedihkan; seni, seni mengenai perlakonan dalam pentas (sandiwara).

4. Sastra Lama

Sastra lama adalah sastra Melayu tertua yang bentuknya masih berbentuk lisan atau ajaran. Baru setelah agama Islam pada abad ke 13, mulai terdapat sastra lama berbentuk tulisan (Fajri, 2008:954).

Ciri-ciri sastra lama adalah sebagai berikut:

- a. Istana sentris yaitu bentuk cerita yang ditulis atau diceritakan selalu berpusat pada kisah kehidupan kerajaan atau istana yang tokohnya adalah raja, ratu, dan pangeran.
- b. Statis, yaitu proses perkembangan (perubahan) bentuk dan tema berlangsung sangat lamban. Tradisional, bentuk karangannya tidak mengesampingkan pola tradisi, misalnya pantun dan syair.
- c. Klise, yaitu bahasanya berupa ungkapan yang seringkali diulang.
- d. Anonim, nama pengarang tidak dicantumkan atau disebutkan
- e. Fantastis, yaitu bentuk karangannya bersifat diluar kenyataan (khayalan).

Menurut Fajri (2008:955-956) jenis-jenis sastra lama terdiri dari beberapa bentuk karangan misalnya prosa lama (dongeng, cerita pelipur lara, sejarah atau tambo, hikayat, cerita berbingkai, dan wiracerita) dan puisi lama (mantra, pantun, syair, bidal dan gurindam).

- a. Dongeng, yaitu jenis cerita hasil khayalan sang pengarang, jenis cerita dongeng:
 - 1) Mitos, yaitu cerita khalayan tentang pahlawan atau dewa pada zaman dahulu, misalnya Dewi Sri, Nyai Roro Kidul.
 - 2) Legenda, yaitu cerita khayalan yang dihubungkan dengan asal muasal terjadinya suatu tempat atau benda, misalnya terjadinya gunung tengger, asal muasal selak Bali, Sangkuriang dan dsb.
 - 3) Fabel, yaitu cerita yang melukiskan watak dan budi pekerti lakonnya dimainkan oleh para binatang, misalnya kancil dan buaya, raja hutan, dan tupai yang cerdik.
 - 4) Dongeng jenaka, yaitu cerita khayalan yang bersifat humor atau lucu, misalnya pak Handir, Pak Belalang, Sikahayan.
 - 5) Sage, yaitu cerita khayal yang mengandung unsur sejarah, misalnya Panji Semirang, Damarwulan, Jokotarub, dsb.
- b. Cerita pelipur lara, yaitu jenis prosa lama tentang kehebatan seseorang kesatria yang fantastic. Biasanya digambarkan bahwa kesatria itu selalu gagah dan tampan. Ditemani putri-putri yang cantik dan baik hati. Latar belakang cerita selalu disekitar istana.
- c. Hikayat, yaitu jenis cerita khayalan yang berlatar belakang istana. Tokohnya biasanya raja atau pangeran yang sakti dan kisahnya mengenai percintaan. Akhir cerita selalu bahagia.
- d. Sejarah atau tambo, yaitu tentang asal-usul kaum bangsawan dan raja-raja yang dihiasi kejadian-kejadian menarik dalam istana.

- e. Cerita berbingkai, yaitu jenis prosa lama yang berbentuk cerita-cerita. Artinya di dalam cerita itu masih ada cerita lagi.
- f. Wiracarita, yaitu prosa lama yang menceritakan kepahlawanan suatu bangsa.
- g. Bidal, yaitu jenis puisi lama berbentuk pepatah yang mengandung nasihat, peringatan, dan sindirin.
- h. Mantra, yaitu jenis puisi lama yang berupa bacaan atau perkataan dan mendatangkan daya magis (kekuatan gaib). Biasanya digunakan untuk keperluan penyembuhan, mendatangkan kebinasaan, mengusir roh jahat, dan menumbuhkan keberanian.
- i. Pantun, yaitu jenis puisi lama berupa ucapan berirama dan berbait biasanya pada akhir kalimat memiliki bunyi yang sama sehingga kedengarannya indah.
- j. Gurindam, yaitu jenis puisi lama berupa sajak dua baris yang mengandung nasihat.
- k. Syair, yaitu jenis puisi lama yang tiap-tiap baitnya terdiri empat larik dan berakhir dengan bunyi yang sama (aa-aa).

5. Mantra

Menurut Sastrowardoyo (dalam Dian, 2009:2) "Mantra merupakan bentuk sastra lisan yang berkembang sangat subur di Riau". JS Badudu (dalam Dian, 2009:9) "mantra adalah kata-kata yang mengandung kalimat dan kekuatan gaib atau magis dan hanya diucapkan oleh orang-orang tertentu saja seperti dukun atau pawang".

Pendapat yang serupa dikatakan secara ringkas oleh Laelasari dan Nurlaila (dalam Susi, 2012:10) yaitu “Mantra adalah perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya)”. Menurut pendapat Zakaria (dalam Susi, 2012:10) mengatakan bahwa mantra adalah ucapan-ucapan dukun atau pawang yang mengandung magis bahasa. Mantra berisi tantangan dan terhadap suatu kekuatan gaib, tetapi dapat juga berisi bujukan kepada kekuatan gaib agar tidak merusak manusia atau alam. Mantra merupakan kalimat-kalimat yang biasanya bersajak ada rima atau persamaan pertentangan bunyi.

Menurut Rizal (2010:1) mengatakan “Mantra merupakan puisi tua, keberadaannya dalam masyarakat melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan”.

Mantra merupakan sastra lisan adalah sastra yang perkembangannya secara lisan atau dari mulut kemulut. Menurut Badudu (dalam Jalil dan Elimustian, 2001:6) menganggap bahwa “Mantra sebagai permulaan bentuk puisi tradisional. Sebagai salah satu puisi tradisional mantra dianggap memiliki karakteristik yang khas apabila dibandingkan dengan jenis puisi tradisional lainnya”.

Depdiknas (2008:876) menjelaskan “Mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib, misalnya dapat menyembuhkan,

mendatangkan celaka, dan sebagainya : upacara itu dimulai dengan pembacaan.

6. *Cenning Rara*

Secara harfiah, *cenning* berarti Manis, *rara* berarti darah yang identik dengan anak gadis (*anak dara*). Jadi, *cenning rara* adalah pemikat yang ditujukan kepada gadis. *Cenning rara* memiliki teks bacaan (baca-baca/mantra) dan gerakan. Jadi, *cenning rara* adalah sejenis ilmu pengasih, *cenning rara* digunakan oleh pria, apabila ia sangat menyukai seorang gadis namun cintanya ditolak. Apalagi jika dipermalukan oleh sang gadis.

Kata *cenning rara* biasa diartikan oleh masyarakat Sulawesi Selatan sebagai “wajah manis”. Kata ‘*cenning*’ memiliki arti manis dalam pengertian masyarakat Bugis, yaitu wajah yang terlihat manis dan menarik. Doa yang digunakan tentu memiliki makna yang terkait pada hubungan cinta dan kasih sayang (Alam: 2005).

Bacaan mantra *cenning rara* diwariskan oleh leluhur orang Bugis dan Makassar. Meski begitu, kekuatan mantra *cenning rara* bisa berbeda-beda pada tiap orang, baik pengguna maupun objek/sasaran mantranya. Sebabnya, cara kerja mantra yang hendak masuk pada ranah psikis seseorang, jiwa mengenalinya sebagai getaran asing. Maka, yang dilakukan psikis seseorang pun sama dengan tubuh yakni menolak dan melawannya.

Mantra *cenning rara* akan bekerja jika lima unsur material (jasmani) dan metafisik penggerak cinta yang dimiliki manusia, tepat mengenai unsur dominan dalam jiwa. Sebab, setiap orang memiliki nilai dominan di antara unsur watak; unsur naluri, unsur rasio, unsur nafsu, dan unsur emosi. Salah satu unsur yang sangat dominan itulah yang pada akhirnya akan menentukan berpengaruh atau tidak baca-baca *cenning rara*.

Berikut adalah mantra Bugis *cenning rara*:

Cenning rara

Eru mata siduppa mata

Iyapa naewa siduppa mata

Namanyameng atinna

Anging lao anging rewe mattuppu sepe-sepe

Palettungekka uddanikku lao ri....(sebut namanya)

Narekko matindroi teddurekka,

Narekko motoi obbirengnga

Narekko ciai lao, iya 'pa lao

Oooo anging, laoko muellirengga i... (sebut namanya)

Narekko mupolei matindro potorengnga '

Narekko moto 'ni patudangekka '

Narekko tudanni patetongengkka '

Narekko tettonni pajokkangengka lao mai

Iyapa namanyameng nyawana narekko iyya naita

Kunfayakun barakka 'lailaha illallah.

(Sumber.Nunu:2016)

Terjemahan:

Bertemunya antara mata dengan mata

Nanti saya lawan bertemunya

Baru ia merasakan kenyamanan dalam hatinya

Angin pergi angin datang berhembus perlahan

Sampaikan rinduku untuk...(sebut namanya)
 Ketika sedang tidur bangunkan,
 Ketika sudah bangun panggilkan,
 Ketika tidak ingin pergi,saya yang harus kesana
 Oooo angin,pergilah panggilkan I...(sebut namanya)
 Ketika datang dalam keadaan tidur bangunkan
 Ketika sudah bangun dudukkanlah
 Ketika sudah duduk dirikanlah
 Ketika sudah berdiri jalankanlah ia kemari
 Baru merasakan nyaman jiwanya ketika saya yang dilihatnya
 Jadilah berkah,tiada Tuhan selain Allah

7. *Masyarakat Bugis*

Orang Bugis zaman dahulu menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang telah didatangi titisan langsung dari “dunia atas” yang “turun” (*manurung*) atau dari “dunia bawah” yang “naik” (*tompo*) untuk membawa norma dan aturan sosial ke bumi (Pelras,The Bugis, 2006).

Penyebaran suku Bugis ditanah air disebabkan oleh mata pencaharian orang-orang Bugis yang umumnya adalah nelayan,dan pedagang.

Sebagian dari mereka yang lebih suka merantau adalah berdagang dan berusaha(*massompe*) dinegeri orang lain. Hal itu juga disebabkan adanya faktor historis orang-orang Bugis itun sendiri di masa lalu.

Berbicara tentang Bugis juga selalu identik dengan Bone. Peradaban Bugis pada masa silam adalah peradaban besar dan gemilang yang memiliki daya tarik tersendiri bahkan seorang penulis asal Perancis:

Christian Pelras rela menghabiskan 2/3 umurnya hanya untuk meneliti kebudayaan Bugis dan menghasilkan buku 'The Bugis', yang diperoleh dari hasil penelitian dan penelurusan dokumen yang berlangsung selama 40 tahun(1950-1990).

Penerbit *Ininnawa* kemudian diterjemahkan menjadi 'Manusia Bugis'. Memang fenomenal, seorang manusia perancis, rela terjun selama puluhan tahun hanya untuk meneliti kebudayaan orang lain. Sesuatu yang jarang dijumpai di Indonesia, lebih-lebih di kalangan peneliti lokal sendiri.

Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masuk ke nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata 'Bugis' berasal dari kata *to Ugik*, yang berarti orang Bugis. Penamaan '*Ugik*' merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi.

La Sattumpugi menamakan dirinya ketika mereka merujuk pada raja mereka, dan menjuluki dirinya sebagai *to Ugik* atau orang-orang pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari *We Cudai* dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayah dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari *we Cudai* dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading *Opunna Ware* (yang dipertuang diware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra di La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis.

Suku Bugis atau *to Ugik* adalah salah satu suku di antara sekian banyak suku di Indonesia. Bugis adalah nama salah satu suku yang ada di Sulawesi Selatan. Suku Bugis mempunyai karakteristik, tradisi, bahasa, serta budaya tersendiri yang diikat oleh adat dan telah melembaga dalam setiap kehidupan masyarakatnya. Adat tersebut lebih khas dengan konsep *siri*’ sebagai motor penggerak dalam kehidupan serta wujud *pangadareng* sebagai suatu sistem yang mengatur pergerakan tiap individu dalam beraktivitas.

Suku Bugis dalam bidang kesusastraan, juga memiliki tradisinya sendiri baik sastra lisan maupun tulisan. Berbagai sastra tulis berkembang seiring dengan tradisi sastra lisan yang hingga kini masih tetap di baca dan disalin ulang. Perpaduan antara tradisi sastra lisan dan tulisan itu kemudian menghasilkan salah satu epos sastra terbesar di dunia yakni *La Galigo* yang naskahnya lebih panjang dari epos *mahabaratha*.

8. Jenis-Jenis Pendekatan Sastra

Mengkaji sebuah karya sastra, tidak dapat terlepas diri dari cara pandang yang bersifat parsial, maka ketika mengkaji karya sastra, seringkali seseorang akan memfokuskan perhatiannya hanya kepada aspek-aspek tertentu dari karya sastra. Aspek-aspek tertentu itu misalnya berkenaan dengan persoalan estetika, moralitas, psikologi, masyarakat, beserta dengan aspek-aspeknya yang lebih rinci lagi, dan sebagainya. Hal itu sendiri, memang bersifat multidimensional. Oleh karena itu, maka muncul berbagai macam pendekatan kajian sastra.

Beberapa jenis pendekatan dalam kajian sastra yang dimaksud, antara lain:

- a. Pendekatan mimetik, Mimetik berasal dari bahasa Yunani '*mimesis*' yang berarti tiruan. Dalam hubungannya dengan kritik sastra mimetik diartikan sebagai sebuah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra selalu berupaya untuk mengaitkan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. (Ravertz, 2007:12).
- b. Pendekatan Ekspresif, kritik ekspresif mendefinisikan karya sastra sebagai ekspresi atau curahan, atau ucapan perasaan, atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi atau bekerja dengan pikiran-pikiran, perasaan; kritik itu cenderung menimbang karya sastra dengan kemulusan, kesejatan, atau kecocokan vision pribadi penyair atau keadaan pikiran; dan seiring kritik ini mencari dalam karya sastra fakta-fakta tentang watak khusus dan pengalaman-pengalaman penulis, yang secara sadar ataupun tidak, telah membukakan dirinya dalam karyanya tersebut (Pradopo, 1997:193).
- c. Pendekatan Pragmatik, adalah pendekatan kajian sastra yang menitik beratkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami dan menghayati karya sastra. Pembaca memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan sebuah karya yang merupakan karya sastra atau bukan. Horatius dalam *art poetica* menyatakan bahwa tujuan penyair ialah berguna atau memberi nikmat, ataupun sekaligus memberi manfaat dalam kehidupan (Siswanto, 2008:191).

- d. Pendekatan Objektif, adalah pendekatan yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom, karena itu tulisan ini mengarah pada analisis karya sastra secara strukturalisme (Semi, 1993:67).
- e. Pendekatan Struktural, merupakan pendekatan memahami karya sastra dengan menolak campur tangan dari luar. Memahami karya sastra berarti memahami unsur-unsur yang membangun struktur. Jadi, analisis struktur berarti memaparkan dengan cermat kaitan unsur-unsur dalam sastra sehingga menghasilkan makna secara menyeluruh (Suwando, 2001:55).
- f. Pendekatan Semiotik, adalah pendekatan tentang tanda. Tanda-tanda tersebut telah ditata oleh pengarang sehingga ada sistem, konvensi, dan aturan-aturan tertentu yang perlu dimengerti oleh peneliti, tanpa memperhatikan hal-hal yang terkait dengan tanda, maka pemaknaan karya sastra tidaklah lengkap. Makna karya sastra tidak akan tercapai secara optimal jika tidak dikaitkan dengan wacana tanda (Endraswara, 2013:64).
- g. Pendekatan Sosiologi Sastra, dalam pandangan Wolff (Faruk, 1994:3) sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak didefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang seperti lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Ia juga

menawarkan studi sosiologi yang lebih *verstehen* atau fenomenologis yang sasarannya adalah level ‘makna’ dari kata sastra.

- h. Pendekatan Resepsi Sastra, resepsi berarti tanggapan. Dari pengertian tersebut dapat kita pahami makna resepsi sastra adalah tanggapan dari pembaca terhadap sebuah karya sastra. Pendekatan ini mencoba memahami dan menilai karya sastra berdasarkan tanggapan para pembacanya. Resepsi sastra merupakan proses pemaknaan karya sastra oleh pembaca sehingga dapat mereaksi atau menanggapi karya sastra tersebut.

Pradopo (2007:211) mengemukakan bahwa penelitian resepsi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara sinkronis dan diakronis. Penelitian sinkronis merupakan penelitian resepsi terhadap sebuah teks dalam masa satu periode. Penelitian ini menggunakan pembaca yang berada dalam satu periode. Sedangkan penelitian diakronis merupakan penelitian resepsi terhadap sebuah teks sastra yang menggunakan tanggapan-tanggapan pembaca pada setiap periode.

- i. Pendekatan Psikologi Sastra, akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptik-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya.

9. Pendekatan Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia, (Inggris: semantics) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Mengkaji atau memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

Tarigan (1993:13) menyatakan bahwa semantik menelaah hubungan tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapannya. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti, dalam keseluruhannya memiliki tiga tingkatan keberadaan. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi abstraksi dalam kegiatan bernalar secara logis sehingga membuahkan preposisi yang benar. Kedua, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. Ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Wallace LChafe (dalam Aminuddin, 2001:8) mengungkapkan bahwa berfikir tentang bahasa, sebenarnya sekaligus telah melibatkan makna. Hal ini sejalan dengan fungsi semantik itu sendiri, yaitu agar dapat mengolah pesan, menata struktur kebahasaan, dan menggunakannya dengan tepat.

Menurut Harimurti dalam Chaer (2009:31) menyatakan bahwa dalam bidang semantik istilah yang biasa digunakan untuk tanda linguistik

itu adalah leksem,yang lazim didefinisikan sebagai kata atau frase yang merupakan satuan bermakna. Sedangkan istilah kata yang lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan dapat terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem adalah istilah dalam bidang gramatika.

Istilah semantik pertama kali digunakan oleh seseorang yang bernama Michel Breal seorang filolog Prancis di tahun 1883. Kata ‘semantik’ disepakati dan digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya. Olehnya itu, semantik diartikan sebagai ilmu mengenai makna atau arti.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa yaitu fonologi,gramatika dan semantik (Chaer 2009:2).

Para pilsuf dan linguis mempersoalkan makna dalam bentuk hubungan antara bahasa (ujaran), pikiran dan realitas di alam. Lahirnya teori tentang makna yang berkisar pada hubungan antara ujaran, pikiran dan realitas di dunia nyata dimaksudkan untuk memberikan penyelesaian mengenai persoalan makna dalam bentuk hubungan antara bahasa , pikiran dan realitas alam.

Semantik dalam arti Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga adalah ilmu tentang makna kata (pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran makna kata). Semantik merupakan bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara (Kridalaksana, 1993:193). Dalam bidang linguistik istilah yang biasa digunakan untuk tanda linguistik itu adalah leksem, yang lazim didefinisikan sebagai kata atau frase yang merupakan satuan makna menurut Harimurti 1982:76 (dalam Chaer 2007). Istilah lain yang lazim sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem adalah istilah dalam gramatikal.

B. Penelitian Yang Relevan

Peneliti yang relevan dilakukan oleh Abdullah (2010) dengan judul “*Makna Simbol dalam Mantra Bugis Dialek Wajo (telaah semiotik sastra klasik lisan bugis)*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini hanya mengungkapkan apa adanya tentang makna simbol dalam mantra Bugis Dialek Wajo, yang meliputi mantra *Cenning rara* (pengasih), *pare'mboloq* (kekebalan), *paremmaq* (hipnotis), *papase'mpo dale'q* (peruntungan), *pabbura* (pengobatan), dengan menggunakan pendekatan semantik. Hasil dalam penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa mantra Bugis telah beredar sejak lama dalam lingkungan masyarakat Bugis Wajo. Masyarakat menganggap mantra sebagai doa, simbol yang digunakan berupa nama benda, tindakan atau perlakuan, nama nabi, huruf Arab dan nama Tuhan.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Hadijah (2015) dengan judul *“kelas Refitisi dalam Lirik Puisi Makassar Pakkio'bunting”*. Hasil dalam penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa inti atau pesan yang harus diingat oleh setiap pasangan yang akan membina rumah tangga ditandai dengan adanya pengulangan kata pada 16 bait dari 41 baris dalam lirik puisi Makassar *“Pakkio'bunting”*.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka, maka bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berfikir selanjutnya. Landasan berfikir yang dimaksud akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan dan diuraikan secara rinci pada landasan berfikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Karya sastra terbagi dua yaitu sastra lama dan sastra baru. Sastra lama terdiri dari puisi lama dan prosa lama. Sedangkan sastra baru terdiri puisi baru dan prosa baru. Salah satu bentuk karya sastra lama dalam bentuk mantra Bugis yang biasa dikenal dengan *“cenning rara”*. Kajian pertama yang dilakukan yaitu kaitan antara psikis dengan mantra yang digunakan, kemudian kajian kedua yang dilakukan adalah kajian semantik yaitu pemaknaan setiap kata-kata dalam mantra *cenning rara*.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi dengan menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan fenomena atau berusaha menggambarkan suatu gejala sosial yang terkandung dalam mantra Bugis *Cenning Rara*.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat yang membentuk mantra Bugis *cenning rara*.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menggunakan mantra Bugis *cenning rara* yang berlokasi di Desa Anggoro Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik baca, teknik wawancara, dengar-simak, dan catat.

1. Teknik baca yaitu membaca informasi yang ada di internet mengenai mantra Bugis *cenning rara*.
2. Teknik wawancara dilakukan dengan mewawancarai masyarakat yang ada di Desa Anggoro yang menggunakan mantra Bugis *cenning rara*.

3. Teknik dengar-simak dilakukan dengan cara mendengarkan semua penjabaran dari pemaknaan mantra *cenning rara* dengan cara menyimak apa yang disampaikan pemakai mantra Bugis *cenning rara*.
4. Teknik catat dilakukan setelah data berupa analisis teks mantra Bugis *cenning rara* dinilai cukup untuk dijadikan data, kemudian mencatat dalam sebuah kertas.

D. Teknik Analisis Data

Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini,yakni sebagai berikut:

1. Transkripsi (Terjemahan)

Pada tahap ini, setelah peneliti mewawancarai si pemakai mantra Bugis *cenning rara* pada masyarakat Desa Anggoro, maka peneliti akan mencatat tuturan tersebut yang selanjutnya akan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

2. Identifikasi

Setelah data terkumpul penulis membaca secara kritis dengan mengidentifikasi mantra yang dijadikan data dalam penelitian.

3. Analisis

Data dianalisis secara keseluruhan dengan mengaitkan antara psikis si pemakai mantra dengan mantra yang digunakan;dan makna yang terkandung dalam mantra Bugis *cenning rara*;

4. Deskripsi

Yaitu mendeskripsikan seluruh hasil analisis data melalui pendekatan semantik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2010. *Makna simbolik dalam Mantra Bugis Dialek Wajo (Telaah Semiotik Sastra Klasik Lisan Bugis)*.
- Akhir, M., & Supriadi, S. (2017). *Interferensi Bahasa Bugis dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fkip Unismuh Makassar*.
- Aminuddin, 2001. *Semantik : Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung Sinar Baru.
- _____, 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____, 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dian Mariati Satrya, 2009. *Gaya Bahasa dan Citraan pada Mantra Pengobatan Suku Akit di Desa Hutan Panjang Kecamatan Rupat Kabupaten Bengkalis. Skripsi*. UIR
- Dakir, 1993. *Dasar-Dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi, 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Enre, Fachruddin Ambo, dkk, 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fajri, Em Zul, 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia : Edisi Revisi*. Difa Publisher.
- Faruk, 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra; Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fitrianto Fajar, 2017. *Sastra Lama*. (Online). (<http://FajarFitrianto.hol.es/sastra-lama.html>), diakses 1 Februari 2018.

- Hadijah, 2015. *Kelas Refitisi dalam Lirik Puisi Makassar Pakkio 'Bunting*.
- Hasan, Alwi, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- <http://jurnalcenningrara.net/index.php/cenningrara/article/viewfile/12/10>. Diakses tanggal 21 November 2016 pukul 20.35 Wita.
- Jalil, Abdul dan Elmustian Rahman, 2001, *Puisi Mantra*. Pekanbaru: Unri Press.
- Kridalaksana, Harimurti, 1993. *Kamus Lingustik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhibbinsyah, 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Perlas, Cristian, 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar dan Forum Jakarta Paris.
- Pradopo, Rachmat Djoko, 1997. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwadarminta, W.J.S, 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ravertz, Jerome R, 2007. *Filsafat Ilmu: Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasa*. Banda Aceh: Pustaka Pelajar UNSYIAH.
- Rizal, Yoce, 2010. *Apresiasi Puisi dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Grafika Mulia.
- Semi, Atar, 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjiman, Panuti, 1983. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sujanto, Agus, 2001. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.